

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.¹

Menurut Tardif yang dikutip oleh Muhibbin pendidikan adalah *the total process of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life's experiences.*²

Adapun tujuan pendidikan yang ada di Indonesia, sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.³

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 11

² Ibid., hal, 10

³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 7

telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.⁴

Menurut Zakiah Darajat, Pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim. Pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.⁵

Dunia pendidikan telah tercabik oleh tatanan para pendidik yang kian menyesatkan. Bahkan bisa dikatakan para pendidik atau pendidik sebagai jembatan untuk menuju neraka. Contoh kasus pendidik ngaji menghamili santri, para kyai berebut kursi partai menghujat sana sini. Para pendidik berdemonstrasi minta dinaikkan gaji.

Citra dan konsep tentang pendidik dalam masyarakat kontemporer (modern) lebih mementingkan kualifikasi keilmuan dan akademis. Faktor kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi *significant*. Sebaliknya dalam konsep klasik, faktor moral berada di urutan teratas kualifikasi kependidikan⁶

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif diterapkan oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada

⁴ Ibid., hal. 8

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 28

⁶ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 165.

kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sir Gord Frey Thomson dalam *A Modern Philosophy of Education* sebagai berikut :

*By modelling education mean the influence of inveronment upon the individual to produce a permanent change in his habits behavior, of thought, and of attitude.*⁷ (Pendidikan dengan keteladanan akan memberikan pengaruh pada lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan yang bersikap permanen di dalam kebiasaan, tingkah laku dan sikap).

Keteladanan (*uswah hasanah*) dijadikan sebagai metode dalam pendidikan Islam secara psikologi didasarkan akan fitrah manusia yang memiliki sifat *Gharizah* (kecenderungan mengimitasi atau meniru orang lain). Sehingga al-Qur'an memberikan petunjuk pada manusia kepada siapa mereka harus mengikuti agar mereka tidak tersesat. Sehubungan dengan konsep tersebut, dapat dipetik satu pesan al-Qur'an tentang keteladanan (*Uswah hasanah*), karena al-Qur'an mengenalkan jalan menuju ke sana.

Al-Qur'an sebagai pilar pendidikan Islam perlu pengejawantahan oleh pendidik. Dalam hal ini pendidik bukan sekedar sebagai subjek tetapi juga sebagai objek pendidikan. Sehingga apa yang ia katakan dan perintahkan kepada peserta didik juga dilakukan oleh pendidik. Kenyataannya kalangan pendidik lebih banyak hanya pandai berbicara namun sedikit dalam prakteknya. Dengan demikian, jangan salahkan jika ada peserta didik yang tidak menghormati pendidiknya sebab pendidiknya tidak menghormati pada dirinya sendiri.

⁷ Sir Gord Frey Thomson , *A Modern Philosophy of Education*, (London: Prantice Hall, 1957), hlm. 19.

Pentingnya dikaji metode keteladanan perspektif al-Qur'an karena fenomenanya pendidikan Islam kurang diminati oleh masyarakat. Untuk itu pendidikan Islam harus dikemas dan direformulasikan pada paradigma ke depan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat dengan memahami al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual. Pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran diaplikasikan dalam sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan dan dipraktikkan dalam kehidupannya nabi Muhammad dan para sahabat serta nabi-nabi sebelumnya yang telah difirmankan dalam al-Qur'an.⁸

Dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata-kata *uswah* ini dalam al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali dengan mengambil sampel pada diri para nabi yaitu Nabi Muhammad SAW., Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Ayat yang artinya; “*Dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan yang baik.*” (Q.S, al-Alzab, 33: 21) sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan dalam al-Qur'an. Muhammad Qutbh, misalnya mengisyaratkan bahwa dalam diri Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.⁹

⁸ Lihat Q.S Al-Ahzab ayat 21 dan Al-Muntahinnah ayat 4-6

⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 95.

Nabi Muhammad adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasul Saw. hanya pandai berbicara tapi tidak pandai mengamalkan. Praktek “*Uswah hasanah*” ternyata menjadi pemikat bagi umatnya terhadap apa yang diperintahkan oleh Rasulullah, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa dan lain sebagainya. Persoalan yang timbul kemudian masihkah relevan metode keteladanan yang dipraktekan Rasul di masa lalu untuk zaman sekarang yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi?

Tantangan sekarang adalah bagaimana mendidik anak (termasuk di sekolah) untuk berbuat terpuji dan tidak terpengaruh oleh kenyataan tercela yang ada di tengah-tengah masyarakat. Ambil contoh: gambar poster di gedung bioskop yang porno, kerusuhan masal, narkoba, dan lainnya. Bagaimana mendidik anak untuk menyadari bahwa gambar porno itu jelek dan agar tidak mengikuti; bukan malah menirunya? Bagaimana mendidik anak dengan memperlihatkan film atau rekaman pembunuhan antar anggota masyarakat dengan tujuan agar anak tadi tahu bahwa perbuatan itu jelek dan seharusnya dihindari; bukan malah terpengaruh? Bagaimana mendidik anak dengan memperlihatkan kekejaman politik dan ambisi kekuasaan para birokrat agar tidak menimbulkan rasa dendam dan mengikutinya?

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari diri merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak bayi lahir ibunyalah yang selalu berada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan kebiasaannya.¹⁰

Rasa senang meniru termasuk dasar yang pokok dan penting dalam pembinaan pada diri anak. Gejala ini mulai timbul ketika anak mulai meniru gerakan-gerakan perbuatan yang dilakukan oleh orang yang lebih besar darinya yakni dengan meniru suara atau permainan yang mudah dilakukan dengan mengerakkan kepala atau kedua tangannya.¹¹ Dengan demikian orang tua haruslah menjadi contoh bagi anak-anaknya. Mana mungkin seorang anak akan mengerjakan sesuatu yang diperintah oleh orang tua sedangkan ia tidak melakukannya sendiri.

Pendidik merupakan sebuah potret yang selalu dijadikan contoh oleh seorang peserta didik. Untuk itu seorang pendidik tidaklah hanya memberikan materi pelajaran di dalam kelas tetapi juga di luar kelas hendaknya berperilaku yang memberikan suri tauladan. Pendidik haruslah menjadi seorang model dan sekaligus menjadi mentor bagi peserta didik di dalam mewujudkan nilai-nilai

¹⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 35

¹¹ Muhammad Ali Quthb, *Auladina fi Dlau-it Tarbiyatil Islamiyah*, trj. Bahrun Abu Bakar Ihsan, *Sang Anak dalam Naungan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), cet. Ke-2, hlm. 78.

moral di dalam kehidupan sekolah. Tanpa pendidik sebagai model, sulit untuk mewujudkan suatu pranata sosial (sekolah) yang mewujudkan nilai-nilai moral.¹²

Dalam praktek pendidikan, peserta didik cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah secara psikologi anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik yang jeleknya pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya.¹³

Kita tahu bahwa kebaikan pendidik akan menjadi contoh meskipun dalam prakteknya cukup sulit. Sedang kejelekan pendidik akan dengan mudah diikuti oleh peserta didik-peserta didiknya. Berbicara mengenai contoh, memang lebih dominan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moralitas. Adalah wajar dan benar pepatah “pendidik kencing berdiri, peserta didik kencing berlari”. Artinya jika ada pendidik yang mempunyai prilaku jelek sedikit, peserta didik akan mencontohnya dengan mempunyai prilaku jelek dan lebih banyak lagi.¹⁴ Di sinilah peran pendidik sebagai contoh sangat penting dan mengukir bagi tiap-tiap peserta didik. Agar dapat menjadi contoh, pendidik harus mempunyai mentalitas sebagai pendidik dan mempunyai keterpanggilan hati nurani untuk menjadi pendidik. Pendidik tidak akan berhasil mengajarkan nilai-nilai kebaikan selama

¹² H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1999), hlm. 76.

¹³ Lift Anis Ma'sumah, "Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak (Telaah PP.No. 27/1990 dalam Kontek Metode Pendidikan Islam)", dalam Ismail SM (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 226.

¹⁴ A.Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm.165.

dirinya sendiri berperilaku dengan nilai-nilai kejelekan. Demikian pula dalam hal keilmuan: pendidik yang tidak menguasai pelajaran yang ia ajarkan tidak akan dipercaya oleh peserta didiknya sendiri. Karena itu, pendidik harus bisa menempatkan diri sebagai contoh yang baik bagi peserta didiknya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an**”, menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis *maudlu’i*.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam?
2. Bagaimana metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam perspektif al-Qur’an?
3. Bagaimana implementasi metode keteladanan dalam pendidikan Islam Perspektif al-Qur’an?

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Mengetahui metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam.

2. Mengetahui metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam perspektif al-Qur'an.
3. Mengetahui metode keteladanan qur'ani dan implementasinya dalam pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang dapat diperoleh, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara metodologis hasil penelitian dapat memberikan sumbangan yang bernilai ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan
2. Secara filosofis penelitian ini dapat menghasilkan rumusan tentang metode keteladanan dalam pendidikan.
3. Secara pragmatis penelitian ini diharapkan berguna bagi pendidikan terutama bagi para praktisi pendidikan, baik orang tua atau pendidik. Sehingga diharapkan dapat menanamkan *uswah hasanah* pada diri subjek didiknya sesuai dengan anjuran al-Qur'an agar terciptanya suasana pendidikan yang kondusif dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkepribadian luhur yang dijiwai keimanan dan ketaqwaan yang nantinya akan tercipta kehidupan masyarakat aman, tenteram dan damai dalam ridhanya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran istilah terhadap judul skripsi ini, maka pada bagian ini peneliti berikan penegasan beberapa istilah dan pembatasan masalahnya.

1. Metode Keteladanan (*uswah hasanah*)

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan.¹⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb.) yang patut ditiru dan dicontoh.”¹⁶ Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*” bentuk dari huruf-huruf; *hamzah*, *as-sin*, dan *al-wau*. Artinya “pengobatan dan perbaikan.”¹⁷ kata “*uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata dalam term al-Qur’an berarti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain. Baik dalam kejelekan. Untuk itu, lafad “*uswah*” harus diidhafahkan pada “*hasanah*”.

¹⁵ Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 29

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, hlm 221

¹⁷ As-Syaik al-Imam Muhammad bin Abi Bakr ibn Abdul Qadir al-Razy, *Muhtar as-Shihaah*, (Libanon: Maktabah, 1980), hlm. 7.

Yaitu contoh atau teladan yang baik; yakni jalannya salik yang sampai pada keridhaan Allah yaitu: *اندها طارصلا الميقتسد* (jalan yang lurus).¹⁸

Dengan demikian “keteladanan” atau “*uswah hasanah*” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang memiliki nilai positif. Sehingga yang dikehendaki dengan keteladanan (*uswah hasanah*) di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswah hasanah*”.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya untuk tumbuh sebagai makhluk yang rasional, berbudi dan menghasilkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik keluarga mereka, masyarakat dan umat manusia.¹⁹

Pendidikan Islam dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk kedalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan professional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

¹⁸ Abdur Rahman Nasir as-Sa'dy, *Tafsir al-Karimi ar-Rahman fi Tafsiri Kalami al-Mannan*, Juz IV, Bairut: 'Alimu al-Kitab, 1993), hlm. 138.

¹⁹ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

- b. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa.
- c. Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Yang dimaksud oleh peneliti dari judul tersebut yaitu pendidikan islam secara umum yang meliputi pendidikan formal, informal dan nonformal.

3. Perspektif al-Qur'an

Perspektif adalah pandangan atau tinjauan yang diverbalkan dari data atau keterangan yang didapatkan dari ayat-ayat al-Qur'an berhubungan dengan keteladanan (*uswatun hasanah*).

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai mukjizat, yang sudah dibukukan dalam satu mushaf, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas serta membacanya merupakan ibadah.

Yang dimaksud dengan judul “Metode Keteladanan (*Uswah hasanah*) Dalam Perspektif Al-Qur’an” adalah merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur’an yang sangat penting diaplikasikan oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan. Karena pendidik atau orang tua dalam segala tingkah lakunya menjadi sorotan bagi peserta didik dan masyarakat. Dalam hal ini akan dibahas secara mendalam tentang masalah metode keteladanan dalam pendidikan Islam, yang meliputi pengertian metode keteladanan dan beberapa aspek lain yang terkandung di dalamnya baik yang tersirat maupun yang tersurat melalui beberapa penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur’an dalam konteks *Uswah al-hasanah*. Untuk mendukung serta menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut lebih detail akan dicantumkan pula ayat-ayat lain atau pun hadits yang berkaitan dengan topik tersebut. Kemudian konsep yang diperoleh dari ayat-ayat ini digunakan untuk mengkaji pentingnya keteladanan pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Karena metode keteladanan merupakan sebuah metode yang efektif dan sangat mempengaruhi jiwa peserta didik.

F. Kajian Pustaka

Pentingnya akan pendidikan keteladanan (*Tarbiyah bi al-qudwah*) bagi para pendidik atau orang tua terhadap anak asuhnya, Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam* mengatakan bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) adalah sebuah metode pendidikan yang memberikan pengaruh pada diri

jiwa anak. Hal itu karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak. Contoh-contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh anak dalam berperilaku dan berakhlak.²⁰

Dari sini kita dapat melihat bahwa keteladanan punya peranan penting terhadap baik dan buruknya anak. Jika seorang pendidik mempunyai sifat yang jujur dan dapat dipercaya, maka si anak akan tumbuh dan berkembang seperti itu pula. Begitu sebaliknya jika seorang pendidik mempunyai sifat pendusta maka peserta didik akan berkembang dengan berperilaku pendusta.

Kaitannya dengan hal tersebut, Abdurahman an-Nasr asy-Sya'dy dalam menafsirkan *uswah* (keteladanan) menjadi dua yakni *uswah hasanah* dan *uswah sayyiah* (teladan baik dan buruk).²¹

Dari dualisme kutub yang berlawanan tersebut pendidik dituntut memiliki perilaku yang pantas ditiru sebagai mana yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Sehingga pendidikan Islam tidak hanya sebuah konsep tetapi merupakan pendidikan yang perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Nasib ar-Rifa'i menegaskan bahwa keharusan meneladani nabi Muhammad SAW dalam ucapan, perbuatan, maupun perilaku.²² Bentuk keteladanan dicontohkan oleh Nabi Saw yang perlu kita ikuti seperti; *qudwah al-ibadah* (mencontoh dalam beribadah), *qudwah zuhud*, *qudwah tawadu'*, *qudwah*

²⁰ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Juz 2, cet. ke-8, (Bairut: Dar al-Salam lithaba'ati wa al-Nasyr wa al-Tauzii', 1405 H/1985 M), hlm. 607

²¹ Abdurahman an-Nasr asy-Sya'diy, *Tafsir al-Karimi al-Rahmani fi Tafsiri Kalami al-Mannani*, Juz I, (Bairut: 'Alimu al-Kitab, 1414 H/1993 M), Cet. ke-2, hlm 267.

²² Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid III*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm 841

*al-karimah, qudwah syaja'ah, qudwah al-quwad al-jasadiyah, qudwah hasan al-siyaasah.*²³ Dengan mencontoh apa yang diperbuat oleh nabi dan mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat tentunya akan tercapai sebuah kehidupan yang dinamis dan tercapai kehidupan yang tentram penuh dengan naungan dan rahmat dari Allah.

Pendidikan keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan prilaku anak. Bahkan keteladanan merupakan asas dalam meningkatkan kualitas anak menuju kemuliaan, keutamaan dan tata cara bermasyarakat.²⁴ Dengan demikian, keteladanan orang tua dalam keluarga akan menjadi faktor penentu baik buruknya anak. Jika orang tua sebagai pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, maka kemungkinan anak akan tumbuh sifat-sifat mulia. Anak yang dibesarkan dengan celaan dan permusuhan, ia akan belajar memaki dan berkelahi. Tetapi sebaliknya seorang anak jika dibesarkan dengan rasa aman dan penuh kasih sayang serta persahabatan maka ia akan belajar keadilan dan belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Menurut an-Nahlawi pendidikan melalui teladan ini dapat diterapkan baik dengan cara disengaja maupun tidak sengaja. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan lain-lain. Sedang

²³Abdullah Nasih 'Ulwan, *Op.Cit*, hlm. 612 – 618.

²⁴Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam, Kaidah-kaidah Dasar*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.44 .

keteladanan yang disengaja adalah memberi contoh membaca yang baik, mengerjakan sholat yang benar dan lain-lain.²⁵

G. Kerangka Teoritis

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan pedoman yang sempurna bagi dunia pendidikan, baik baik dari aspek filsafat, azaz-azaz, metode maupun media pengajarannya. Al-Qur'an merupakan *therapy* (obat) bagi krisis yang tengah melanda dunia pendidikan Islam dan memperbaiki perilaku manusia sebagai *kholifatullah fil arddi*, sehingga tercipta sistem harmonis dan kokohnya sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat.²⁶ Untuk mencapai tujuan ini dibutuhkan jiwa yang terdidik dan konsisten dengan rambu-rambu, *al-shirathal al-mustaqim*.

Pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang saleh dan ideal dalam atmosfer kehidupan sosial masyarakat, sekaligus berusaha untuk kebahagiaan akhiratnya. Jika kita menginginkan pendidikan Islam tetap menjadi sesuatu yang istimewa dan memiliki fungsi, maka harus dilakukan internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam berbagai aspeknya. Upaya ini hendaknya senantiasa diperhatikan dan dilakukan secara serius, intensif, dan berkelanjutan oleh pakar pendidikan untuk menatap masa depan.

²⁵Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dasar Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Terj.Salman Harun, (Bandung: Ma'arif, 1993), hlm. 372.

²⁶ M. Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. ke-18, hlm. 175

Dimensi al-Qur'an terhadap *uswah* dalam pendidikan Islam secara integral memiliki potensi positif yang bermuara pada etika moral. Pendidikan moral merupakan pendidikan yang paling urgen dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an bila ditelaah secara intensif mengisyaratkan akan tata kehidupan yang lebih baik di hari yang akan datang.

Rasulullah, sebagai *muallimul awwal fil Islam*, pendidik pertama dalam Islam, bertugas membacakan dan menyampaikan dan mengajarkan al-Qur'an kepada manusia, mensucikan diri dari dosa, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, serta menceritakan kehidupan manusia dimasa silam dan mengkaitkannya dengan kehidupan zamannya serta memprediksikan zaman yang akan datang. Dengan demikian, tampaklah jelas bahwa pendidik bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, tidak terikat pada ilmu atau bidang studi yang diajarkannya, yakni menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan.

H. Metode Penelitian

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini, digunakan *library research*, yaitu "suatu riset kepustakaan" atau penelitian kepustakaan murni.²⁷ Dalam hal ini, dilakukan pengkajian terhadap pokok permasalahan tentang metode keteladanan dalam pendidikan Islam perspektif al-Qur'an dari kitab suci al-Qur'an sebagai sumber primer.

²⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1987), hlm. 9.

Sebagai dasar rujukan untuk jumlah ayat yang digunakan memakai *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi. Adapun sumber skundernya adalah kitab-kitab atau buku-buku lain yang menunjang pembahasan tema ini.

Sedangkan untuk membahas skripsi ini digunakan metode *tafsir maudhu'i*. Metode *tafsir maudhu'i* adalah suatu metode yang ditempuh oleh ulama' tafsir dengan cara menghimpun seluruh atau bagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tertentu. Kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya. Sehingga pada akhirnya diambil suatu kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.²⁸

Selanjutnya Quraish Shihab mengungkapkan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam metode ini sebagai berikut.

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik). Dalam hal ini, peneliti menetapkan masalah metode keteladanan dan pendidikan Islam. Disini mencakup semua hal yang berhubungan dengan metode keteladanan dan relevansinya serta aplikasi dalam pendidikan.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. Hal ini dilakukan dengan menggunakan *kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi. Langkah-langkah yang ditempuh yaitu dengan mengungkapkan ayat-ayat yang berkenaan dengan

²⁸Abdullah al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy, Suatu Pengantar*, terj. Suryan al-Jumrah, edisi ke-1, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) Cet. ke-2, hlm 36 – 37.

keteladanan (*uswah*) secara langsung atau tidak langsung. Akan tetapi ayat-ayat yang dikemukakan tidak semuanya ditulis karena banyaknya ayat. Sehingga langkah yang diambil adalah dengan mengemukakan ayat-ayat yang mewakili. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa tidak selalu keseluruhan ayat yang berbicara tentang tema tertentu dikumpulkan. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzulnya. Di sini peneliti akan menggunakan buku “*Asbabun Nuzul*” Latar Belakang Historis Turunya Ayat-ayat Al-Qur’an”. Dengan buku tersebut diharapkan dapat menyusun runtutan ayat-ayat yang berhubungan dengan keteladanan (*uswah*). Serta mengetahui pula *asbab al-nuzulnya*.

3. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing. Untuk mengetahui hal tersebut, digunakan beberapa kitab tafsir, antara lain: *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Ibn Katsier*, *Tafsir Munir* dan *Tafsir al-Kassaf*.
4. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok-pokok bahan. Sebagai sumber dari hadits-hadits tersebut peneliti menggunakan kitab “*Shahih Muslim dan Shahih Bukhari*”.
5. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun dengan ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang ‘*am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *muthlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan,

sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan. Untuk memperoleh kesatuan pengertian mengenai *Uswah* dari ayat-ayat yang disampaikan maka jika di antara ayat-ayat tersebut ada yang ‘*am* dan *khas*, *muthlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan maka akan dikompromikan satu dengan lainnya. Sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang utuh dari ayat-ayat tersebut.²⁹

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami, mencerna dan mengkaji masalah yang dibahas dalam skripsi ini, maka disusun sistematikanya sebagai berikut :

Bab pertama, berisi Pendahuluan yang mengkaji tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, definisi operasional kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam meliputi pengertian metode keteladanan (*uswah hasanah*), landasan psikologi pengambilan metode keteladanan, prinsip-prinsip penggunaan metode keteladanan dalam pendidikan, urgensinya dalam pendidikan, Jenis-jenis pendidikan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam, Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan (*uswah hasanah*).

Bab ketiga tentang metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam perspektif al- Qur’an berisikan ayat-ayat al-Qur’an yang berhubungan dengan keteladanan

²⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an : Tafsir Maudhu’i Atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 114.

(*uswah hasanah*) dalam al-Qur'an, Jenis-jenis keteladanan (*uswah hasanah*) dalam al-Qur'an, dan dimensi keteladanan al-Qur'an dalam pendidikan Islam.

Bab keempat merupakan analisis dari Metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam perspektif al-Qur'an.

Bab kelima merupakan bab penutup terdiri atas kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi, saran-saran dan kata penutup serta dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran dan biodata peneliti.